

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menempuh pendidikan menjadi sebuah usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Amaliyah dan Rahmat (2021) potensi diri yang dimiliki individu perlu dikelola dan ditingkatkan dengan tepat salah satunya dengan menempuh pendidikan. Di Indonesia, setiap orang memiliki hak untuk menempuh pendidikan melalui lembaga pendidikan formal, nonformal atau informal. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah untuk memberikan pelayanan pendidikan, mengasah kemampuan dan membentuk watak individu (Indy dkk, 2019). Program wajib belajar 12 tahun diberlakukan untuk meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia (Ulumudin & Martono, 2017).

Terpenuhinya hak untuk menempuh pendidikan wajib belajar masih belum dialami oleh semua anak di Indonesia. Menurut Nurhuda (2022) perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat, fasilitas pendidikan, sebaran sekolah yang tidak merata, standar nilai yang tinggi untuk masuk sekolah serta rayonisasi menjadi sebab tidak meratanya pendidikan dan kesempatan menjalani pendidikan formal. Berdasarkan data yang dihimpun oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada 38 provinsi di Indonesia terdapat 969.474 siswa yang mengalami putus sekolah. Siswa yang mengalami kendala seperti kemiskinan, kurangnya dukungan dan akses pendidikan memilih untuk berhenti dari pendidikannya (Widiasanti dkk., 2023). Menurut penelitian Maghfirah (2019) pada siswa SMA di Mataram terdapat banyak kasus putus sekolah, kondisi ini disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang tidak mencukupi dan kurangnya perhatian pada pendidikan anak.

Selain kondisi status sosial ekonomi, profil dan reputasi sekolah menjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Faktor letak geografis sekolah yang jauh untuk akses pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah serta tidak meratanya kesempatan menjadi masalah pendidikan lainnya (Rahmat, 2018). Menurut Klaronika dan Lodan (2023) sekolah pada zona yang kurang diminati memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit dan keterbatasan sumber daya seperti fasilitas maupun tenaga pengajar yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan Pangestuti (2021) menemukan perbedaan kondisi sekolah di wilayah perbatasan kota, SMA tersebut memiliki sarana prasarana yang kurang lengkap dibandingkan SMA lainnya serta kurang diminati.

Dukungan dari keluarga dan profil sekolah dibutuhkan untuk menjalankan proses akademik yang baik hingga meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang baik cenderung memikirkan masa depan anak-anaknya, memberikan perhatian, pemenuhan

kebutuhan sehari-hari serta fasilitas pendidikan (Chotimah dkk., 2017). Menurut Kharisma dan Latifah (2015) orang tua dengan sosial ekonomi rendah memandang pendidikan hingga bangku sekolah adalah hal yang cukup dan cenderung memilih anak untuk bekerja. Latar belakang keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah menyadari ketidakmampuan dan tidak memiliki harapan untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Suciningrum & Rahayu, 2015). Siswa pada sekolah dengan profil yang kurang diminati cenderung tidak berekspektasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Pangestuti, 2021)

Problematika serupa ditemukan salah satunya pada SMAN X Kota Padang. SMAN X Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kota Padang. Letak sekolah ini berada pada wilayah perbatasan antara Kota Padang dan Padang Pariaman. Berdasarkan data yang dihimpun oleh LTMPT, SMAN X belum termasuk pada peringkat 1000 sekolah di Indonesia berdasarkan nilai UTBK. Selain itu, sistem zonasi dan letak sekolah yang berada di pinggiran kota membuat siswa secara umum memiliki latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi kelas menengah kebawah. Berdasarkan survei awal peneliti terkait profil orang tua siswa, sebagian besar merupakan pekerja seperti buruh, nelayan, pedagang, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi.

Situasi sulit yang dimiliki siswa SMAN X Kota Padang membuat beberapa siswa merasa tidak yakin akan adanya kondisi yang lebih baik salah satunya pada pendidikan di masa yang akan datang. Berdasarkan studi

pendahuluan berupa survei kepada 40 orang siswa, 23 siswa yang tidak memiliki ekspektasi pendidikan lanjutan karena kesulitan pada biaya pendidikan, 12 siswa memiliki ekspektasi terkait pendidikan setelah lulus dan 5 orang siswa yang memiliki pandangan bahwa pendidikan lebih tinggi tidak dapat menjamin perubahan kondisi menjadi lebih baik.

Penggunaan ekspektasi negatif dalam menghadapi kondisi kehidupan yang sulit merupakan salah satu bentuk permasalahan optimisme. Scheier dan Carver (2018) mendefinisikan optimisme sebagai ekspektasi atau harapan yang dimiliki individu akan kondisi yang lebih baik pada bagian kehidupannya. Individu yang memiliki sifat optimis mengatasi situasi sulit dan tidak terkendali menggunakan pandangan positif dan cenderung menerima kenyataan (Carver & Scheier, 2002). Seseorang yang memiliki sifat optimis akan memiliki harapan akan hasil yang positif bahkan ketika keadaan sulit (Carver & Scheier, 2009). Individu yang optimis cenderung memiliki harapan positif untuk masa depan mereka (Scheier, Carver & Birdges, 1994).

Penerapan optimisme dapat bermanfaat pada proses pembelajaran dan mendorong upaya partisipasi siswa dalam belajar. Siswa yang optimis menghadapi tantangan dan menghindari pengabaian tugas (Nurtilla dkk, 2014). Menurut Gillham dkk., (2001) siswa yang menjelaskan peristiwa dengan cara yang optimis lebih mungkin untuk memiliki tingkat kinerja akademik yang lebih baik dilihat dari peringkat kelas dan nilai tes prestasi dibandingkan dengan mereka yang menjelaskannya dengan cara yang pesimis. Individu yang memiliki harapan positif untuk sukses akan terus berjuang

untuk mencapai tujuannya (Marelich & Piercy, 2020). Menurut Ramli dkk., (2023) siswa yang optimis memiliki keyakinan dan dorongan untuk aktif pada kegiatan pembelajaran

Berbeda dengan individu yang optimis, individu pesimis memandang masa yang akan datang dalam konteks yang cenderung negatif. Individu yang pesimis adalah orang yang cenderung memiliki lebih banyak harapan negatif untuk masa depan (Scheier, Carver & Birdges, 1994). Individu yang pesimis memiliki ekspektasi negatif pada suatu hasil, cenderung ragu dalam menghadapi tantangan dan mengalami kesulitan sehingga menghasilkan perasaan negatif seperti cemas, rasa bersalah, marah, dan keputusasaan (Carver & Scheier, 2009).

Siswa yang kurang optimis dapat memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran. Menurut Wardani dan Sugiharto (2020) siswa yang kurang optimis menunjukkan perilaku kurang aktif didalam kelas akibat tidak adanya tujuan dan semangat dalam menggapai cita-cita. Pesimis pada siswa terjadi dengan karakteristik berupa suasana hati yang negatif, menilai tantangan sebagai ancaman, menolak menghadapi tantangan dan pandangan negatif tentang pendidikan di masa depan (Zhang, 2022). Siswa yang pesimis menekankan kondisi negatif yang dialami dan melepaskan diri dari tugas yang menemukannya (Tan, 2013). Perilaku yang muncul pada siswa pesimis seperti kurangnya keaktifan, pengabaian tugas dan suasana hati negatif dalam belajar menggambarkan dampak negatif terkait keterlibatan siswa.

Keterlibatan siswa atau *student engagement* merupakan kesediaan siswa untuk berpartisipasi aktif dengan emosi positif pada kegiatan belajar dan lingkungannya serta bersedia melakukan berbagai usaha untuk mencapai prestasi dalam pembelajaran (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Wujud dari *student engagement* dapat terlihat dari beberapa domain yakni perilaku, emosional, dan kognitif. Menurut Fredricks dkk., (2004) *behavioral engagement* menggambarkan keterlibatan siswa melalui perilaku positif seperti partisipasi akademik, sosial, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku mematuhi peraturan. *Emotional engagement* yakni reaksi afektif siswa seperti minat, kebahagiaan, kebosanan, kesedihan, kecemasan dan rasa keterkaitan antara siswa dan sekolah (Fredricks & McColskey, 2012). Sedangkan *cognitive engagement* merupakan penggunaan strategi diri, upaya memahami pelajaran maupun cara yang dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan (Fredricks & McColskey, 2012).

Siswa yang *engage* dikaitkan dengan hasil akademik yang positif seperti prestasi dan ketekunan di sekolah. Menurut Lee (2014) siswa yang *engage* tampil secara akademis dengan terlibat dengan berupaya seperti aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mendalami pemahaman terkait topik tertentu. Siswa dengan tingkat *student engagement* yang tinggi memiliki karakteristik seperti mempunyai komitmen dalam belajar, percaya diri atas kemampuan belajar, berorientasi pada prestasi dan memiliki keterampilan dalam mengatur dirinya (Gibbs & Poskitt, 2010). Siswa yang *engage*

cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi, tampil lebih baik dalam ujian, dan terhindar dari *dropout* (Lee, 2014).

Kondisi rendahnya *student engagement* hingga *disengagement* dapat terlihat dari ciri sebaliknya. Siswa dengan tingkat *engagement* yang lebih rendah memiliki perilaku negatif seperti kurangnya kehadiran, perilaku mengganggu di kelas (Klem & Connell, 2004). Siswa yang *disengage* memiliki ciri berupa pasif dalam belajar, tidak berusaha keras, bosan, mudah menyerah, dan menunjukkan emosi negatif, seperti marah, menyalahkan, dan menyangkal (Skinner & Belmont, 1993). Selain tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas, Chipcase dkk., (2017) menjelaskan bahwa siswa yang *disengage* juga tidak terlibat dengan teman-teman maupun lembaga pendidikan seperti tidak ikut serta pada kegiatan sosial, sekolah, klub atau ekstrakurikuler. Siswa yang *disengage* tidak memiliki rasa keterkaitan dengan sekolah dan menunjukkan perilaku yang mengganggu (Finn & Zimmer, 2012).

Permasalahan terkait *student engagement* ini dapat ditemukan diberbagai tingkatan sekolah terutama pada sekolah menengah atas. Menurut Klem dan Connel (2004) penelitian menunjukkan adanya perubahan siswa menjadi *disengage* seiring dengan perbedaan tingkatan sekolah, hal ini dibuktikan dengan 40% - 60% siswa sekolah menengah atas menjadi *disengage* dari sekolah. Berdasarkan penelitian *student engagement* yang dilakukan oleh Sekolah Distrik Anoka-Hennepin di Minnesota (2017) hanya 82,5% siswa yang *engage* pada tingkatan sekolah menengah atas, kondisi ini lebih rendah dibandingkan dengan tingkatan sekolah lainnya. Kondisi

rendahnya *student engagement* secara konsisten terjadi pada sekolah menengah atas (Willms dkk., 2010).

Permasalahan pendidikan di Indonesia cukup beragam termasuk *student engagement* yang dapat ditemui pada Sekolah Menengah Atas. Angka prestasi yang rendah, rasa jenuh, bosan, perilaku membolos hingga putus sekolah merupakan problematika pendidikan di Indonesia yang sering muncul (Fikrie & Ariani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Syaputra (2020) menemukan beberapa permasalahan terjadi pada siswa SMA seperti perilaku cabut saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti aturan sekolah hingga membolos. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mustika dan Kusdiyanti (2015) pada SMA Pasundan 1 Bandung dimana terdapat 66% siswa dengan tingkat *student engagement* yang rendah, para siswa tidak fokus, tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar, merasa bosan serta merasa kesal ketika diberikan tugas. Berdasarkan Data Statistik Pendidikan (2022) angka putus sekolah tertinggi terjadi pada Sekolah Menengah Atas. Resiko peningkatan *dropout* pada siswa SMA dapat dikarenakan stres yang dipicu oleh beban belajar dan tuntutan akademik yang lebih berat (Ferdiyanto & Muhid, 2020).

Permasalahan *student engagement* pada siswa SMA juga ditemukan di Kota Padang yakni SMAN X Kota Padang. Peneliti melakukan observasi pada beberapa kelas dan lingkungan sekolah, terlihat perilaku membolos atau cabut pada jam pelajaran dilakukan oleh banyak siswa. Mereka berjalan-jalan di lingkungan sekolah atau berada di kawasan kantin. Berdasarkan wawancara

dengan salah satu guru bimbingan konseling, tindakan cabut jam pelajaran, pasifnya siswa di kelas, dan ketidakikutsertaan siswa dalam ulangan maupun penyelesaian tugas yang berdampak pada penurunan nilai akademik menjadi permasalahan yang sedang dihadapi oleh pihak sekolah. Peneliti juga melakukan survei awal pada Bulan Juli kepada 40 orang siswa SMAN X Kota Padang, berdasarkan hasil survei awal tersebut menunjukkan 22 orang siswa merasa bosan saat berada di sekolah dan 18 orang lainnya tidak merasa demikian.

Disengagement pada siswa dapat menimbulkan beragam dampak negatif. Menurut Reyes dkk (2012) siswa yang *disengage* merasa cemas, bosan, mudah marah, kacau, memiliki nilai yang rendah dan cenderung tidak memiliki tujuan pendidikan lebih tinggi. Selain itu, siswa tersebut juga memiliki tingkat kehadiran yang buruk sehingga memiliki kecenderungan tinggi untuk mengalami *dropout* (Rumberger & Rotermud, 2012). Siswa yang tidak *engage* memiliki resiko lebih tinggi untuk *dropout* dan mengalami kondisi buruk pada kesehatan fisik maupun mental (Ursin dkk., 2023). Menurut Rumberger (2012) *dropout* merupakan hasil proses jangka panjang dari *disengagement*.

Dampak negatif dari permasalahan *student engagement* berupa *dropout* ditemukan di Kota Padang. Menurut data rangkuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) terdapat 1.348 siswa Sekolah Menengah Atas Kota Padang yang mengalami *dropout*, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan menengah pertama maupun sekolah dasar. Hal ini juga

terjadi di SMAN X Kota Padang. Berdasarkan data rekapitulasi siswa SMAN X Kota Padang, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terdapat 10 siswa yang mengalami *dropout*. Pada tahun 2023 juga terdapat 14 siswa yang tidak naik kelas akibat nilai akademik yang tidak tuntas pada lebih dari 5 mata pelajaran.

Selain itu, berdasarkan informasi dari pihak sekolah terdapat beberapa siswa yang mengabaikan kewajiban dan melanggar aturan hingga mengalami *dropout*. Siswa yang *dropout* menyebutkan alasan tindakan tersebut diakibatkan oleh ketidakpercayaan atas keberhasilan yang akan dicapai dalam belajar maupun ketidakmampuan untuk mengikuti peraturan sekolah. Mereka juga tidak memiliki tujuan dan harapan lebih baik pada pendidikannya di masa yang akan datang sehingga lebih memilih untuk bekerja membantu kondisi ekonomi orang tua.

Dampak negatif pada siswa perlu untuk dihindari dengan mewujudkan *student engagement* yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya sumber daya pribadi. Menurut penelitian Ouwenel dkk., (2011) sumber daya pribadi merupakan prediktor penting dari *student engagement*. Sumber daya pribadi merupakan evaluasi diri positif yang mengacu pada perasaan dan kemampuan individu untuk berhasil dalam mengendalikan tindakan dan memberikan dampak pada lingkungannya (Bakker, 2014). Optimisme menjadi salah satu bagian dari sumber daya pribadi (Ouwenel dkk., 2011). Keyakinan individu dalam menghadapi kondisi sulit atau optimisme dapat memberikan dampak positif pada *setting* pembelajaran (Ansari dkk, 2022). Menurut

Bakker (2014) seseorang yang memiliki harapan dan optimis pada masa depannya menunjukkan tingkat *student engagement* yang tinggi.

Hubungan antara optimisme dengan *student engagement* dapat ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medlin dan Faulk (2019) yakni terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dan optimisme pada mahasiswa. Mahasiswa yang optimis melihat performa dirinya lebih baik dan menunjukkan adanya peningkatan performa belajar serta *engagement* yang tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Luthans dkk., (2013) menunjukkan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri dalam belajar, harapan, dan optimisme menunjukkan *engagement* yang tinggi. Siswa yang memiliki harapan dan pandangan yang optimis memiliki kecenderungan untuk melakukan tugas akademis yang menantang serta memiliki kemampuan dalam menghadapi hambatan akademik seperti mencari bantuan kepada guru atau mendiskusikan nilai dan tugas yang dimilikinya.

Meskipun telah terdapat penelitian terkait optimisme dengan *student engagement*, namun masih belum terdapat penelitian yang meneliti hubungan antara optimisme dengan *student engagement* pada siswa SMA. Dari penjelasan sebelumnya kondisi kehidupan dan tantangan yang dimiliki siswa SMA juga dapat menimbulkan dampak negatif pada keterlibatannya. Siswa SMAN X Padang ditemukan memiliki ekspektasi negatif terkait pendidikannya yang menimbulkan minimnya keterlibatan. Maka dari pemaparan fenomena di atas, tertarik untuk meneliti hubungan optimisme dengan *student engagement* pada siswa SMAN X Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *student engagement* pada siswa SMAN X Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan *student engagement* pada siswa SMAN X Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai hubungan optimisme dengan *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) serta diharapkan menjadi sumbangan referensi bagi keilmuan terkait.

b. Secara Praktis

1. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai optimisme dengan *student engagement* sehingga dapat digunakan untuk membantu dalam menjalani proses pembelajaran
2. Bagi sekolah atau Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan optimisme dengan *student*

engagement pada siswa untuk meningkatkan upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan performa belajar siswa.

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan serta masukan bagi penelitian yang akan datang, khususnya mengenai optimisme dan *student engagement*.

